



KH. ZULFA MUSTAFA  
SPIRITNYA UMAT ISLAM  
HARUS DILINDINGI

MENGHADANG  
LAJU AJARAN SYIAH

MAJALAH ISLAM

# Sabili

MENITI JALAN MENUJU MARDHOTILLAH

## BEREBUT LABEL HALAL

MENJAMAK SHALAT  
KARENA MACET

SENJA DI PENGUNGSIAN PALESTINA

ADZAN, DAKWAH  
PALING SEMPURNA

JAWA RP 15.000, LUAR JAWA RP 16.000



# Disorientasi Pendidikan Nasional

Bacalah dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Rabbmu yang paling mulia. Yang mengajari dengan pena. Mengajari manusia apa yang ia tidak ketahui. QS Al-'Alaq ayat : 1-5

**DR M Mu'inudinillah Basri, MA**

Ketua Program MPI Universitas Muhammadiyah Surakarta



AYAT di atas merupakan dasar pendidikan Islam, ulama sepakat sebagai ayat-ayat pertama yang diturunkan oleh

Allah kepada Rasulullah Muhammad saw, suatu keunikan Rasulullah Muhammad seorang ummi, tidak membaca dan berhitung, tapi menerima tugas pengajaran dengan menjadikan umatnya, umat pelajar yang mampu membangun peradaban yang paling humanis rabbnya sepanjang sejarah. Dalam 5 ayat di atas terdapat nilai-nilai pendidikan yang mulia

Pertama, perintah membaca dengan nama Rabb (Allah), umat Islam yang terdulu harus banyak membaca kitab Allah, terutama surah Al-Fatiha yang terdapat perintah untuk membaca dan

sunnah Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab hadits mu'tabarah, jadi pembelajaran bukan hanya dengan ceramah saja, melainkan peserta didik harus dilatih aktif membaca. Objek yang dibaca adalah semua ciptaan Allah yang terbentang di ufuk maupun dalam jiwa manusia.

*Kedua*, orientasi membaca dengan nama Rabb, yang berarti membaca untuk Allah, dalam rangka mencari ridha-Nya, pembelajaran untuk mengenal Allah, mengenal syariat-Nya, kemudian mencintai-Nya, belajar adalah untuk memahami kebenaran, mengamalkannya serta membelanya. Mengenal kebatilan dan meninggalkannya.

*Ketiga*, Penyebutan kata Rabb mengisyaratkan bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan didikan Allah, yang memiliki inti mampu melakukan harmoni dengan sunnatullah kauniyah (sunnah Allah

dalam alam semesta) dan sunnatullah syar'iyah (syariah Allah dalam kehidupan), membaca untuk membangun idealisme bahwa kemuliaan ada dalam kebenaran Islam, menjadi hamba Allah, yang memiliki kejelasan dalam konsep hidup.

Pendidikan memberikan bimbingan memahami hakikat diri sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah, sehingga kemuliaan manusia bukan dari fisiknya melainkan dari ruhnyanya, jika ruhnyanya tidak mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya hilanglah hakikat insaniyahnya. manusia harus menyadari bahwa dari sisi fisik, ia hanya seonggok daging, kemuliaannya adalah dalam ruhnyanya, hatinya, dan aqidahnya, pendidikan Islam harus menjadikan peserta didik bertawadzu' dan tidak menyombongkan diri.

*Keempat*, penggunaan kata Al-Akrom menginspirasi bahwa pendidikan harus mengantarkan peserta didik mencapai derajat kemuliaan yang tinggi, kemuliaan yang tinggi ada dalam ketakwaan, ketakwaan memiliki dampak semangat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial, Allah mengatakan, maka Aku berikan peringatan kepada kalian dengan api neraka yang menyala, tidaklah memasukinya kecuali yang paling celaka, yang mendustakan, dan berpaling dan akan menjauhinya orang yang paling takwa yaitu yang memberikan

hartanya untuk mensucikan diri.

*Kelima*, firman Allah: "Allah mengajari dengan pena", mengisyaratkan bahwa pendidikan harus disertai pembelajaran dokumentasi ilmu dengan menulis, setelah membaca, menuliskan hasil telaahnya, kemudian dibaca dan di-review ulang, sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Ayat "Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahui", mengisyaratkan bahwa semua ilmu dari Allah, semua prestasi hanya dari karunia Allah, maka pendidikan harus menjadikan peserta didik tawadhu intelektual, meyakini bahwa yang ia ketahui sangat sedikit dari ilmu Allah yang Maha Luas.

Orientasi pendidikan Islam adalah mencetak insan Rabbani shalih, mengenal keagungan Allah kebesaran-Nya, kesucian-Nya, keesaan-Nya, mentauhidkan Allah, dan menjadikan Allah sebagai orientasi hidupnya, memiliki telaah yang luas, mampu mengkomunikasikan ilmu dengan lisan maupun tulisan, aqidah kuat, cita-cita tinggi, komunikasi luas, bukan hanya lokal atau nasional melainkan seluruh alam semesta, sebagaimana perumpamaan "kalimat tauhid (thoyyibah) seperti pohon yang baik, akarnya menghujam ke bumi, daun rantingnya menjulang ke langit, memberikan buahnya setiap saat dengan izin Allah," (QS Ibrahim [14]:24). ❖